

**GENOSIDA KEBUDAYAAN DALAM NOVEL *ŠULĀŠIYYAT GARNĀṬAH***  
**KARYA RADWA ‘ASYUR**  
**(ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA)**

**Siti Munifah Wardah**  
*Universitas Ahmad Dahlan*  
e-mail: *siti1800028026@webmail.uad.ac.id*

**Yoyo**  
*Universitas Ahmad Dahlan*  
e-mail: *yoyo@bsa.uad.ac.id*

**Abstract**

*This study aims to describe the forms of cultural genocide and the impacts that occur as a result of cultural genocide in the novel *ŠulāšIyyat GarnāṬah* by Radwa ‘Asyur. The study uses literary sociology of literature to reveal the correlation between the text and the context. The method used in this research is descriptive qualitative method. This study uses two data sources, namely primary data sources and secondary data sources. Primary data sources are in the form of narrative texts and conversations contained in the novel *ŠulāšIyyat GarnāṬah*, while secondary data sources are obtained from various literary sources in the form of books, journal articles, and theses. The data collection method used in the form of library research. The results of this study indicate that in the novel *ŠulāšIyyat GarnāṬah* there are 5 (five) forms of cultural genocide committed by Christians against Muslims, namely Christianization, destruction of Arabic manuscripts, prohibition of Islamic symbols, intimidation of Muslims, and deportation. Then there are 2 (two) impacts of cultural genocide, namely pretending to leave Islam and rebellion.*

**Keywords:** *Andalusia, Cultural Genocide, Muslims, Radwa 'Asyur, ŠulāšIyyat GarnāṬah*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk genosida budaya dan dampak yang terjadi akibat genosida budaya dalam novel *ŠulāšIyyat GarnāṬah* karya Radwa ‘Asyur dengan kajian sosiologi sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa teks narasi maupun percakapan yang terdapat di dalam novel *ŠulāšIyyat GarnāṬah*, sedangkan sumber data sekunder didapatkan dari berbagai sumber literatur baik berupa buku, artikel jurnal, maupun skripsi. Metode pengumpulan data yang digunakan berupa metode kepastakaan (*Library Research*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel *ŠulāšIyyat GarnāṬah* terdapat 5 (lima) bentuk genosida budaya yang dilakukan oleh umat Kristiani terhadap umat Islam, yaitu memaksa umat Islam untuk masuk ke agama Kristen, memusnahkan buku-buku yang berbahasa Arab, serta larangan untuk melakukan tradisi Islam seperti melaksanakan solat dan memakai celak, menyiksa umat Islam yang bersikeras memeluk agama Islam, dan mengusir seluruh umat Islam dari Granada. Kemudian terdapat 2 (dua) dampak genosida budaya, yaitu umat Islam yang berpura-pura meninggalkan agama Islam agar tidak mendapat siksaan dari kerajaan Kristen dan pemberontakan umat Islam untuk melawan kerajaan Kristen

**Kata kunci:** *Andalusia, Genosida Budaya, Muslim, Radwa ‘Asyur, ŠulāšIyyat GarnāṬah*

## Pendahuluan

Keragaman pada dasarnya merupakan sebuah keistimewaan yang dimiliki oleh setiap individu maupun kelompok.<sup>1</sup> Keragaman itu dapat berupa dalam berbagai bentuk seperti perbedaan umur, perbedaan jenis kelamin, perbedaan warna kulit, perbedaan bahasa, perbedaan budaya maupun perbedaan agama. Setiap perbedaan tersebut mempunyai keistimewaan serta keunikan tersendiri.<sup>2</sup> Namun, dengan adanya segala perbedaan tersebut justru dapat menjadi akar dari timbulnya berbagai macam perselisihan.

Banyak sekali muncul perbedaan yang menjadi bibit perselisihan maupun permusuhan yang terjadi secara besar-besaran. Namun, dari banyak kasus yang terjadi, perbedaan budaya dan etnis merupakan faktor yang sering menjadi factor pemicu terjadinya konflik.<sup>3</sup> Perselisihan yang terjadi antar kelompok budaya dapat berkembang menjadi sebuah perbuatan *barbar* yang membuat pelaku tersebut berbuat di luar batas dan bisa dikatakan sebagai kriminal berat. Pembantaian besar-besaran terhadap suatu budaya tertentu masuk dalam kategori

kriminal tertinggi yang terjadi akibat perselisih antar kelompok.<sup>4</sup> Tindakan pembantaian seperti ini biasa disebut dengan istilah genosida.

Istilah genosida disuarakan pertama kali pada tahun 1944 oleh Raphael Lemkin. Menurut Raphael Lemkin, “*Genocide is a new word, but the evil it describes is old*”.<sup>5</sup> Genosida adalah sebuah istilah yang sudah tidak asing sampai sekarang. Genosida adalah satu dari sekian banyak kejahatan di dunia. Makna dari kata genosida merupakan sebuah tindakan yang dilakukan untuk memusnahkan sebagian atau bahkan keseluruhan suatu kelompok ras, etnis maupun keagamaan.<sup>6</sup>

Genosida menjadi salah satu isu penting yang diangkat di dalam sebuah karya sastra. Salah satu karya sastra yang mengangkat isu terkait kejahatan genosida adalah novel yang berjudul *ŠulāŠiyyat Garnāṭah* karya Radwa ‘Asyur. Radwa ‘Asyur adalah seorang novelis Mesir. Melalui novel tersebut, Radwa ‘Asyur menceritakan tentang kehidupan mencekam yang dialami oleh umat Muslim atas tindak kejahatan dan kekerasan yang dilakukan

---

<sup>1</sup>Douglas Hartmann and Joseph Gerteis, “Dealing with Diversity: Mapping Multiculturalism in Sociological Terms,” *Sociological Theory* 23, no. 2 (2005): 218–40.

<sup>2</sup>Ajit Varki, Daniel H Geschwind, and Evan E Eichler, “Human Uniqueness: Genome Interactions with Environment, Behaviour and Culture,” *Nature Reviews Genetics* 9, no. 10 (2008): 749–63.

<sup>3</sup>Hossien Mohammadzadeh, “The Causes of Ethnic Conflict in Multi-Ethnic Societies,” *World Scientific News* 42 (2016): 156–66.

---

<sup>4</sup>Leora Bilsky and Rachel Klagsbrun, “The Return of Cultural Genocide?,” *European Journal of International Law* 29, no. 2 (2018): 373–96.

<sup>5</sup>Arif Budiman, “Genosida Dalam Komik Footnotes In Gaza: Analisis Semiotika Charles S. Pierce,” 2019. hal. 1

<sup>6</sup>Jeffrey S Bachman, “An Historical Perspective: The Exclusion of Cultural Genocide from the Genocide Convention,” in *Cultural Genocide* (Routledge, 2019), 45–61.

tentara *Castile* untuk menguasai Andalusia/ Spanyol sepenuhnya.

Sejauh pengamatan penulis, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji novel *ŚulāŚiyyat Garnāṭah* karya Radwa ‘Asyur menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Namun, sebagai perbandingan dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa penelitian yang membahas terkait genosida dalam suatu karya sastra. Kemudian ditemukan sebuah penelitian yang mengkaji objek material yang sama, yaitu novel *ŚulāŚiyyat Garnāṭah*. Namun, pada beberapa penelitian tersebut permasalahan yang diangkat dan pendekatan yang digunakan berbeda.

Pertama, Ali Mukti, Siti Gomo Attas, & Eva Leiliyanti melakukan sebuah penelitian artikel ilmiah pada tahun 2020 yang berjudul “*Hegemoni Budaya dalam Novel di Bawah Bayang-Bayang Ode Karya Sumi-man Udu dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*”. Hasil dari penelitian tersebut berupa pendeskripsian terkait bentuk hegemoni serta keterkaitannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas.

Kedua, Uun Kurniawati Putri melakukan penelitian berupa artikel ilmiah pada tahun 2019 dengan judul “*Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel The Half Mask Karya Deasylawati P Kajian: Sosiologi Sastra*”. Hasil penelitian yang dilakukan

oleh Uun Kurniawati Putri menghasilkan bentuk hegemoni berupa ancaman paksaan bahkan kekerasan yang dilakukan oleh penguasa besar terhadap kelas bawah & ancaman, kekerasan, serta paksaan yang dilakukan oleh penguasa dominan dialami oleh tokoh utama yang bernama Rheme.

Ketiga, Muhammad Iqbal, Endry Boeriswati dan Zuriyati melakukan penelitian berupa artikel ilmiah pada tahun 2017 yang berjudul “*Kepribadian Diri Nyata dan Diri Ideal Tokoh Utama Pada Novel Gornathoh Karya Radwa ‘Asyur (Kajian Psikologi Sastra)*”. Penelitian tersebut menghasilkan temuan beberapa jumlah kepribadian diri nyata dan kepribadian diri ideal terhadap tokoh utama yang terdapat dalam novel tersebut.

Novel *ŚulāŚiyyat Garnāṭah* karya Radwa ‘Asyur melukiskan kehidupan sosial budaya yang dialami oleh umat Muslim pada masa itu ketika sebuah kota di Andalusia/Spanyol yang bernama kota Granada dikuasai oleh tentara *Castile*. Oleh karenanya, sosiologi sastra adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisis novel *ŚulāŚiyyat Garnāṭah* karya Radwa ‘Asyur di dalam penelitian ini.

Dalam penelitian terhadap novel *ŚulāŚiyyat Garnāṭah* karya Radwa ‘Asyur ini, penulis menggunakan teori pendukung, yaitu teori mimesis. Mimesis merupakan suatu teori yang memandang sebuah karya

sastra sebagai imitasi atau bayangan dari realita kehidupan di dunia. Penulis memilih teori mimesis dalam penelitian ini karena novel *ŚulāŚiyyat Garnāṭah* karya Radwa ‘Asyur merupakan sebuah novel yang menceritakan suatu kejadian yang memiliki kemiripan dengan kejadian yang terjadi di masa lampau. Dengan kata lain, penggambaran peristiwa yang ditumpahkan oleh pengarang dalam novel ini memiliki kesamaan peristiwa dengan peristiwa yang terjadi dalam dunia nyata.

Hal ini sesuai dengan pengertian mimesis yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa suatu kejadian yang diceritakan dalam sebuah karya sastra memiliki kesamaan dengan kejadian yang sebenarnya terjadi.

### Metode

Penelitian Genosida Kebudayaan dalam Novel *ŚulāŚiyyat Garnāṭah* karya Radwa ‘Asyur ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode *Library Research*. Di dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan berbagai bentuk genosida kebudayaan serta dampaknya dalam novel *ŚulāŚiyyat Garnāṭah* karya Radwa ‘Asyur melalui analisis teks, menampilkan isi kandungan teks dan data, kemudian setelah data terkumpul peneliti akan menyusun berbagai data tersebut untuk dianalisis. Ada dua objek dalam penelitian ini, yaitu objek formal dan objek material. Objek formal

penelitian ini genosida kebudayaan, sedangkan objek materialnya berupa novel *ŚulāŚiyyat Garnāṭah*. Data kualitatif di dalam analisis terhadap novel *ŚulāŚiyyat Garnāṭah* karya Radwa ‘Asyur ini berupa kata dan kalimat yang berkaitan dengan sosial budaya dalam novel *ŚulāŚiyyat Garnāṭah* karya Radwa ‘Asyur.

Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui membaca novel *ŚulāŚiyyat Garnāṭah* karya Radwa ‘Asyur. Selain itu, penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa teks di dalam novel *ŚulāŚiyyat Garnāṭah*. Sedangkan sumber data sekunder berupa sumber literatur baik berupa buku, skripsi, maupun artikel jurnal yang berhubungan dan memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam pendekatan yang digunakan ataupun metode penelitiannya.

### Hasil dan Pembahasan

#### Bentuk-Bentuk Genosida Budaya dalam Novel *ŚulāŚiyyat Garnāṭah*

Pada tanggal 2 Januari 1492, pasukan Kristen memasuki kota Granada. Pasukan-pasukan tersebut memasuki kawasan Al-Hambra. Mereka memasang bendera dan simbol-simbol Kerajaan Kristen Eropa di dinding-dinding istana sebagai tanda kemenangan, dan di menara tertinggi istana Al-Hambra mereka menancapkan bendera salib

agar masyarakat Granada mengetahui bahwa Granada telah dikuasi oleh Kerajaan Kristen.<sup>7</sup>

قرب الضحى رأى سعد جنودا قشتاليين  
يرفعون صليباً فضياً كبيراً فوق برج  
الحراسة. وعندما انتهوا من تشييبته رفعوا  
علم قشتالة وراية القديس ياقب.<sup>8</sup>

*Mendekati waktu dhuha, Saad melihat seorang tentara Castile memasang tanda salib dari bahan perak berukuran di atas penara penjagaan. Setelah menancapkannya dengan kokoh, orang itu memasang bendera Castile dan panji Saint Yacob.*<sup>9</sup>

Dari kutipan di atas pengarang menggambarkan awal mula masuknya Kerajaan Kristen ke kota Granada yang bertujuan untuk menguasai Andalusia sepenuhnya. Keadaan pada saat itu benar-benar mencekam, masyarakat Muslim di Granada mulai memasuki kenyataan pahit yang baru, yaitu mengalami genosida.

#### A. Kristenisasi

Mulanya, Kerajaan Kristen mengeluarkan perjanjian bahwa seluruh tempat ibadah umat Islam tetap dipertahankan, tidak diizinkan memasuki rumah orang Muslim tanpa izin, setiap Muslim tetap tinggal di tanahnya, seluruh umat Muslim baik anak-anak

maupun dewasa mendapatkan jaminan keamanan, umat Muslim bebas menjalankan ajaran agama mereka, umat Muslim tidak membayar pajak melebihi yang pernah dibayarkan kepada daulah mereka, umat Muslim memiliki hak untuk bepergian di penjuru Spanyol/ Andalusia, dan tidak seorang Muslim pun boleh dipaksa untuk memasuki agama Kristen.

Namun, Kerajaan Kristen melupakan janji mereka. Agar Kerajaan Kristen hidup di Andalusia dengan tenang, maka kaum muslim harus masuk Kristen.<sup>10</sup> Kerajaan Kristen melakukan tindakan keras terhadap orang Muslim di Spanyol dan mengkristenkan mereka secara paksa.<sup>11</sup>

أصدر الملك الكاثوليكيان أمرهما  
بالتنصير القسريّ لكافة الأهالي ونشر  
المرسوم وأذيع في الناس. كان على  
أهل غرناطة والبيارين الاختيار بين  
التنصير أو الترحيل.<sup>12</sup>

*Raja dan Ratu Katolik mengeluarkan intruksi kristenisasi paksa. Surat keputusan kerajaan itu disebarluaskan. Hanya ada dua pilihan bagi warga Granada dan Albaycin; masuk Kristen*

<sup>7</sup>Muhammad Ilham, "Runtuhnya Kerajaan Islam Di Granada 1492," *Pattingalloang*, 3, no. 2 (2016): 110–26. hal. 9

<sup>8</sup>Radwa Asyur, *Ṣulāṣīyyat Garnāṭah* (Mesir: Maktabah Usra, 2003). hal. 22

<sup>9</sup>Radwa Ashour, *Granada* (Bukumutu, 2008). hal. 23

<sup>10</sup>Dr. Raghīb As-Sirjani, *Bangkit Dan Runtuhnya Andalusia: Jejak Kejayaan Peradaban Islam Di Spanyol* (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2013). hal. 822

<sup>11</sup>Rafileli Rafileli, "Peradaban Islam di Andalusia (Perspektif Sosial Budaya)," *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 2, no. 2 (2017): 153–66. hal. 162

<sup>12</sup>Asyur, *Ṣulāṣīyyat Garnāṭah*. hal. 121

atau akan dideportasi.<sup>13</sup>

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa masyarakat Granada dihadapkan dengan dua pilihan yang sangat berat bagi mereka. Raja Ferdinand dan Ratu Isabel selaku penguasa Granada memerintahkan seluruh masyarakat Granada untuk memeluk agama Kristen. Apabila tidak ingin memeluk agama Kristen dan tetap mempertahankan agama aslinya maka mereka akan dikeluarkan secara paksa dari Granada.

Tindakan pengusiran umat Muslim tersebut berdasarkan pada perintah yang dikeluarkan oleh Kerajaan Kristen pada tahun 1492 M bahwa setiap orang yang menolak untuk dibaptis, mereka harus meninggalkan Andalusia dalam kurun waktu 3 bulan.<sup>14</sup>

Berikutnya, terdapat kutipan narasi yang menggambarkan kristenisasi yang terjadi. Kutipan tersebut sebagai berikut.

ولما دخلت أبي جعفر فرض  
القشتاليون على العباد تغيير دينهم..15  
“..Kemudian ketika aku masuk ke  
rumah Abu Jaafar, otoritas kerajaan  
Castile memaksa rakyat mengganti  
agama mereka..”<sup>16</sup>

Dari kutipan narasi di atas menjelaskan bahwa rakyat-rakyat Granada yang bergama Islam benar-benar dipaksa dan diharuskan untuk mengganti agama mereka dengan agama Kristen. Selain itu, gambaran terkait Kristenisasi terdapat dalam kutipan narasi sebagai berikut.

رأوا الأمراء يتصرون. سعد ونصر  
ولدا السلطان أبي الحسن سميا  
نفسيهما الدوق فرناندو دي غرانا  
والدوق جوان دي غرانا.17

Mereka juga menyaksikan para pangeran dan bangsawan kerajaan berduyun-duyun pindah agama, menjadi Nasrani. Saad dan Nasr, dua putra Sultan Abdul Hasan mengganti nama mereka menjadi Don Fernando dan Don Juan de Granada.<sup>18</sup>

Dari kutipan narasi di atas menjelaskan bahwa kemurtadan tidak hanya dilakukan oleh rakyat-rakyat bawah, tetapi dilakukan pula oleh para petinggi kerajaan. Kutipan di atas juga menjelaskan bahwa selain mengubah status keyakinan, mereka juga mengganti nama-nama mereka menjadi nama baptis seperti yang dilakukan oleh Saad dan Nasr yang merupakan kedua putra dari Sultan Abdul Hasan. Selanjutnya gambaran kristenisasi yang terjadi digambarkan sebagai berikut.

<sup>13</sup>Ashour, *Granada*. hal.168

<sup>14</sup>Mohd Roslan Mohd Nor, “Sejarah Perkembangan dan Kejatuhan Pemerintahan Islam di Andalusia: Teladan Dan Sempadan,” *Persatuan Ulama Malaysia*, 2011, 13–29. hal. 26

<sup>15</sup>Asyur, *ŠulāšīyyatGarnāḥah*. hal. 341

<sup>16</sup>Radwa Ashour, *Mariama* (Bukumutu,

2009). hal. 167

<sup>17</sup>Asyur, *ŠulāšīyyatGarnāḥah*. hal. 27

<sup>18</sup>Asyur. hal. 31

وشهادات ميلاد وأخرى تثبت التعميد،  
ثم ثلاثة أوراق مثبتة معا فيها قائمة  
بأسماء كتب. 19

“...akte-aktekelahiran dan surat-surat bukti pembaptisan, dan tiga lembar kertas katalog berisi daftar nama-nama kitab.”<sup>20</sup>

Dari kutipan narasi di atas menjelaskan bahwa umat Islam mengalami pembaptisan secara paksa yang dilakukan oleh Kerajaan Kristen. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kepemilikan bukti surat pembaptisan yang dimiliki oleh tokoh Ali.

وتخلف، أينما مرت بيارقها، الجثث  
والبيوت المحروقة والأهالي  
المذعورين الذين يطلبون التعميد طلبا  
للحياة. 21

*Meninggalkan mayat-mayat yang bergelimpangan, rumah-rumah yang terbakar, dan warga yang ketakutan meminta pembaptisan demi mempertahankan hidup.*<sup>22</sup>

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa tidak hanya diusir, tetapi sebagian umat yang tidak ingin memeluk agama Kristen dibunuh oleh Kerajaan Kristen. Oleh karena itu, hal tersebut menimbulkan ketakutan oleh sebagian masyarakat sehingga tidak sedikit dari mereka yang berbondong-bondong meminta dilakukan pembap-

tisan atas diri mereka untuk mempertahankan kehidupan mereka di kota Granada. Ketika itu banyak umat Islam yang hijrah Afrika Utara, tetapi tidak sedikit pula yang menetap di Granada dengan konsekuensi mereka harus murtad dari agama asli mereka.<sup>23</sup> Pada akhirnya umat muslim yang masih bertahan dengan agama Islam dibunuh dan dihabisi tanpa rasa kasihan sedikit pun.<sup>24</sup>

## B. Pemusnahan Manuskrip Arab

Sekitar akhir tahun 1400-an, semakin nampak jelas bahwa ternyata umat Islam di Andalusia masih banyak yang bertahan dengan agama mereka. Para penguasa Andalusia yang mengetahui hal tersebut tidak diam dan menyerah begitu saja justru mereka semakin gencar melakukan kejahatan terhadap umat Islam. Kejahatan yang dilakukan oleh Kerajaan Kristen tidak hanya Kristenisasi terhadap umat muslim di Granada.

Pada tahun 1508 M Kardinal memberikan peringatan terhadap umat Islam agar menyerahkan buku-buku serta manuskrip-manuskrip berbahasa Arab yang mereka miliki. Jika mereka tidak memberikan buku-buku dan manuskrip-manuskrip tersebut maka

<sup>19</sup>Asyur. hal. 343

<sup>20</sup>Ashour, *Mariama*. hal. 171

<sup>21</sup>Asyur, *Šulāšīyyat Garnāṭah*. hal. 181

<sup>22</sup>Ashour, *Granada*. hal. 258

<sup>23</sup>Ilham, “Runtuhnya Kerajaan Islam di Granada 1492.” hal. 13

<sup>24</sup>As-Sirjani. hal. 825

mereka akan mendapatkan siksaan yang keras.

عندما سرى الخبر همسا أن القشتاليين  
يдахمون المساجد والمدارس  
ويجمعون ما فيه من كتب ويأخذونها  
إلى مكان غير معلوم.<sup>25</sup>

*Ketika merebak bisik-bisik berita bahwa tentara Castille menyerbu masjid-masjid dan madrasah, merampas kitab-kitab dan membawanya ke tempat yang tidak diketahui...*<sup>26</sup>

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa dalam kekuasaan Kerajaan Kristen, tidak boleh ada satu orang pun yang menyimpan bahkan mempelajari kitab-kitab berbahasa Arab. Selain itu, penggambaran atas dilarangnya penggunaan kitab-kitab berbahasa Arab tergambar pada kutipan sebagai berikut.

ثم يشرعون في العمل: تنحني  
خذوعهم وتختفي رءوسهم ثم تظهر  
الرءوس وتنتصب الجذون وتلقي  
الأيدي بحمولتها، وتعود القامات  
تنحني والأيدي تقبض وتطوح،  
وتتوالى الحركة في اتصال وسرعة  
فتسقط على الأرض الكتب وترتطم  
بعضها ببعض مغلقة أو مفتوحة أو  
أشلاء ومزقا تتطاير كأوراق الخريف  
في الفضاء الحظة قبل أن تحط في  
هدوء وتسكن.<sup>27</sup>

*..Tak lama kemudian kepala mereka menyembul keluar dan badan mereka*

*tegak kembali, lalu tangan mereka gesit melemparkan muatan. Gerakan seperti itu berlangsung lama sekali. Kitab-kitab berjatuh ke tanah, berbenturan satu sama lain, dalam keadaan tertutup atau terbuka, berserak berantakan dan tercerai-berai seperti dedaunan musim gugur.*<sup>28</sup>

Kutipan di atas menjelaskan bahwa para tentara Castille mengumpulkan kitab-kitab berbahasa Arab yang dirampas dalam satu tempat. Mereka mengumpulkan kitab rampasan tersebut dengan cara melemparkan seluruh kitab-kitab tersebut sehingga lembaran-lembaran kitab terlepas berhamburan. Selanjutnya, penggambaran larangan penggunaan kitab berbahasa Arab terdapat pada kutipan sebagai berikut.

تلتهم النار الكتب، تفحم أطرافها،  
يجفف أوراقها، تلتف الورقة حول  
نفسها كأنما تدرأ النار عنها ولا  
جدوى، فالنار تصيب وتأكل وتلتهم  
وتأتي عليها سطرًا سطرًا وورقة ورقة  
وكتاب بعض كتاب.<sup>29</sup>

*Sejumlah tentara berpencar di antara tumpukan kitab-kitab dan mulai menyalakan api di atasnya, lalu mundur menghindari kobaran api yang terus merambat naik hingga tumpukan paling atas. Dalam sekejap api melahap kitab-kitab itu. kertas-kertas menggulung seolah-olah tengah berusaha mengelak*

<sup>25</sup> Asyur, *Šulāšīyyat Garnāḥah*. hal. 47

<sup>26</sup> Ashour, *Granada*. hal. 60

<sup>27</sup> Asyur, *Šulāšīyyat Garnāḥah*. hal. 50

<sup>28</sup> Ashour, *Granada*. hal. 63

<sup>29</sup> Asyur, *Šulāšīyyat Garnāḥah*. hal. 51



*dari sambaran api, tapi tak berhasil. Api menyambar, menggerogoti baris demi baris, kertas demi kertas, dan kitab demi kitab.*<sup>30</sup>

Kutipan di atas menjelaskan bahwa para tentara *Castille* tidak hanya sekedar merampas dan mengumpulkan kitab-kitab berbahasa Arab. Namun, kitab-kitab berbahasa Arab yang telah dirampas dan dikumpulkan kemudian dibakar tanpa tersisa sedikit pun di sebuah lapangan terbuka di Granada yang disebut dengan Bab ar-Ramlah. Pembakaran kitab-kitab tersebut dipimpin oleh raja Kristen dan pendeta Katolik.<sup>31</sup>

Tidak hanya merampas dan membakar kitab dan manuskrip Arabnya saja, tetapi apabila umat Islam masih menyimpan kitab dan manuskrip Arab dan Kerajaan Kristen mengetahui hal tersebut, maka sang pemilik kitab dan manuskrip tersebut akan ditangkap oleh tentara dari Kerajaan Kristen seperti yang terdapat pada kutipan narasi sebagai berikut.

ألقى رجال ديوان التحقيق القبض على  
صاحب الكتاب.<sup>32</sup>

“Aparat Badan Inkuisi menangkap pemilik kitab”.<sup>33</sup>

<sup>30</sup>Ashour, *Granada*. hal. 65

<sup>31</sup>Rafileli, “Peradaban Islam di Andalusia (Perspektif Sosial Budaya).” hal. 163

<sup>32</sup>Asyur, *Šulāšīyyat Garnāṭah*. hal. 299

<sup>33</sup>Ashour, *Mariama*. hal. 93

### C. Pelarangan Syi’ar Islam

Penggambaran penutupan masjid-masjid di Granada tergambar dalam kutipan sebagai berikut.

هل ندخل إلى باحة مسجد حولوه إلى  
كنيسة؟<sup>34</sup>

..”apakah kita akan masuk areal masjid yang sudah mereka ubah menjadi katedral”..<sup>35</sup>

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Kerajaan Kristen tidak hanya membakar kitab-kitab berbahasa Arab, tetapi mereka juga mengubah masjid sebagai tempat ibadah umat Muslim di Granada menjadi katedral. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa umat Muslim dilarang beribadah sesuai dengan ajaran Islam. Selanjutnya, gambaran terkait larangan melakukan syariat Islam digambarkan dalam kutipan sebagai berikut.

لم يكون الأمر كما قالت مريمة اسما  
على الورق يستبدل باسم, بل حياة  
كاملة صارت كل مفرداتها تهما  
ومعاصي: طهور الصبية، عقد قرانهم  
على الشرع الواضح, زفهم على إيقاع  
الدفوف والأهازيج, استطلاع هلال  
رمضان والعيدين، الإنشاد في ليلة  
القدر، الصلاة والصيام، الحتفاء  
بخميس الله وجمعته، تكفين الميت  
وتشييع جنازته بايات الذكر، خضاب  
الحناء على أكف الصبايا ورءوس  
النساء.<sup>36</sup>

<sup>34</sup>Asyur, *Šulāšīyyat Garnāṭah*. hal. 45

<sup>35</sup>Ashour, *Granada*. hal. 57

<sup>36</sup>Asyur, *Šulāšīyyat Garnāṭah*. hal. 122

*Kenyataan yang terjadi tidak seperti yang dikatakan Mariama. Tidak sekecil pergantian nama di atas kertas, tapi setiap kosa-kata hidup mereka menjadi kosa kata larangan dan barang haram: kesucian anak gadis, penyelenggaraan perkawinan berdasarkan syariat, penyelenggaraan pesta dengan tabuhan rebana dan iringan nasyid, pengamatan hilal Ramadhan dan hariraya, pembacaan nasyid di malam Lailatul Qadar, solat dan puasa, perayaan hari Kamis dan Jum'at, prosesi pengkafanan mayat dan penggiringan jenazah ke kubur dengan ayat-ayat alquran, hingga mengecat inai di telapak tangan dan kaki para pengantin wanita.<sup>37</sup>*

Kutipan di atas menjelaskan bahwa umat Muslim di Granada dilarang untuk melaksanakan adat-istiadat yang diwarisi oleh nenek moyang umat Muslim berupa larangan menggunakan nama-nama Arab, bahasa Arab, bahkan dilarang menggunakan pakaian-pakaian Arab, serta larangan beribadah secara ajaran Islam.

Apabila seorang muslim ditemui sedang melakukan mandi Jumat, maka akan dijatuhi hukuman mati. Apabila ada seorang muslim yang ditemui menggunakan perhiasan pada hari

Raya, maka akan dijatuhi hukuman mati pula. Bahkan, tidak segan-segan Kerajaan Kristen membuka calon umat muslim dan melihat kemaluannya. Jika sudah dihitan, maka mereka akan dihukum mati sekeluarga. Kemudian, gambaran larangan terkait adat-istiadat Islam digambarkan dalam kutipan sebagai berikut.

*والحظتها عقد عزمه وقرر أن يذهب القشتاليون إلى الجحيم بقوانينهم وأوامرهم, سينشد في عرس ابنته. 38.*  
*Persetan orang-orang Castille dengan segala aturan yang mereka buat. Aku akan menyenandungkan nasyid dalam pesta pernikahan putriku!<sup>39</sup>*

Narasi di atas menjelaskan bahwa melantunkan *nasyid* dalam acara pernikahan merupakan adat-istiadat Islam yang dilakukan ketika itu. Namun, Kerajaan Kristen melarang keras penyelenggaraan adat-istiadat Islam di Granada. Tentara *Castille* tidak memandang sekecil apa pun adat-istiadat yang dilakukan. Tidak hanya dimasukkan ke dalam penjara, bahkan mereka tidak segan untuk membakar hidup-hidup masyarakat yang berani melanggar aturan tersebut.<sup>40</sup> Selanjutnya gambaran larangan terkait syariat Islam digambarkan dalam kutipan dialog sebagai

<sup>37</sup>Ashour, *Granada*. hal. 170

<sup>38</sup>Asyur, *Sulāṣīyyat Garnāṭah*. hal. 96

<sup>39</sup>Ashour, *Granada*. hal. 129

<sup>40</sup>Ilham, "Runtuhnya Kerajaan Islam di Granada 1492." hal. 14

berikut.

ما طلبت سوى أن أكحل قبل الموت  
عيني بروية الصغار، وأن أدفن بعد  
الموت، بما شرعته من غسل وكيف  
وايات من آياتك تقرأ في العن علي..41  
”..Hamba hanya memohon agar mata  
hamba tercelaki, dan masih dapat  
melihat anak-anak hamba kembali  
sebelum meninggal dan dikubur dengan  
prosesi sebagaimana yang Engkau  
syariatkan; dimandikan, dikafani, dan  
dibacai ayat-ayat-Mu di depan  
khalayak..”<sup>42</sup>

Dialog Mariama di atas men-  
jelaskan bahwa Kerajaan Kristen  
melarang umat Islam untuk berdan-  
dan menggunakan celak di mata mereka.  
Selain itu, Kerajaan Kristen juga  
melarang untuk melaksanakan pengu-  
rusan jenazah seperti memandikan,  
mengkafani, dan menyolatkan seperti  
yang disyariatkan oleh ajaran Islam.

#### D. Intimidasi Umat Muslim

Dalam novel *ŠulāŠiyyat Garnāṭah*  
Karya Radwa ‘Asyur penganiayaan  
dapat dilihat dari kutipan narasi sebagai  
berikut.

يقال إنهم خائفون ولكن خوفهم لا  
يظهر خوفا بل تحرشا وشراسة.43  
”...Katanya mereka ketakutan, tapi  
ketakutan itu tidak terekspresikan

dalam bentuk ketakutan, melaikan  
dalam bentuk penganiayaan terhadap  
warga Moriscon-warga keturunan Arab  
yang masuk Kristen.”<sup>44</sup>

Narasi di atas menjelaskan bahwa  
Kerajaan Kristen pada dasarnya takut  
dengan keturunan-keturunan Arab.  
Namun, ketakutan yang mereka rasakan  
tidak berbentuk ketakutan yang sebe-  
narnya, melaikan rasa takut dengan  
menganiaya warga keturunan Arab.  
Berikutnya gambaran bentuk penga-  
niayaan terdapat pada kutipan dialog  
sebagai berikut.

فعليك أن تتحملي قضيبا من الحديد  
المحامي..45  
”...kau harus memanggul sepotong besi  
yang telah dipanaskan.”<sup>46</sup>

Dialog di atas menjelaskan bahwa  
penyiksaan yang dilakukan oleh tentara  
*Castille* adalah menyuruh umat Islam  
memikul besi yang sudah mereka  
panaskan. Saat itu, Saleemah, istri Saad,  
dituduh menjadi seorang penyihir dan  
menjadi pengikut setan karena Salee-  
mah sering meracik obat-obatan dari  
kitab dan manuskrip berbahasa Arab  
yang dia pelajari di rumahnya. Para  
tentara *Castille* yang mengetahui hal  
tersebut langsung datang ke rumah Abu  
Jaafar untuk menangkap Saleemah dan  
dimasukkan ke dalam penjara.

<sup>41</sup> Asyur, *ŠulāŠiyyat Garnāṭah*. hal. 341

<sup>42</sup> Ashour, *Mariama*. hal. 166

<sup>43</sup> Asyur, *ŠulāŠiyyat Garnāṭah*. hal. 380

<sup>44</sup> Ashour, *Mariama*. hal. 240

<sup>45</sup> Asyur, *ŠulāŠiyyat Garnāṭah*. hal. 242

<sup>46</sup> Ashour, *Granada*. hal. 345

Jika ada di antara umat Islam yang melakukan kesalahan, maka para tentara *Castille* tidak akan ragu dan segan untuk menghukum dengan cara menyiksa mereka dengan siksaan yang sangat sadis dan kejam. Penyiksaan yang mereka lakukan bisa saja seperti menempelkan besi yang sudah dipanaskan, memasukkan air ke dalam perut mereka sampai terasa tercekik, bahkan sampai menumbuk tulang-tulang mereka dengan alat pengahancur, merobek-robek kaki, mengoyak-oyak tulang rahang, bahkan menenggelamkan umat muslim ke dalam kolam dengan meneteskan air yang mendidih hingga tenggelam dengan badan yang terikat.<sup>47</sup>

Intimidasi dengan cara membakar umat Islam di Granada merupakan salah satu kejahatan yang cukup parah. Dalam novel *ŠulāŠiyyat Garnāḥ* karya Radwa ‘Asyur, perihal Saleemah yang meninggal akibat dibakar hidup-hidup oleh para tentara *Castille*. Seperti yang terdapat dalam kutipan narasi sebagai berikut.

يفكون بعض قيودها ويدفعوربةبها في  
اتجاه الأخشاب. 48.  
“..Mereka melepaskan belunggu Saleemah, lalu menyeretnya ke arah tumpukan kayu bakar.”<sup>49</sup>

Dari kutipan teks di atas bahwa kematian istri Saad, Saleemah, merupakan tindak pembunuhan yang cukup bengis. Saleemah meninggal di tangan para tentara *Castille* dengan cara membakarnya hidup-hidup pada tumpukan kayu bakar yang ada di *Castille*.

Selain itu, penggambaran terkait pembakaran umat Islam digambarkan dalam kutipan narasi sebagai berikut.

ألى ستر الكهوف فأضرم الجنود النار  
في المداخل فاحترقوا وهم يتمتمون  
بالشهادة وما حفظوه من الآيات. 50.  
“...menuju goa-goa tersembunyi, kemudian tentara *Castile* menyalakan api di mulut-mulut goa sehingga mereka terpanggang di dalam.”<sup>51</sup>

Dari kutipan narasi di atas menjelaskan bahwa para wanita dan anak-anak melarikan diri ke goa-goa untuk menghindari segala kekacauan yang dilakukan oleh Kerajaan Kristen. Namun, tentara *Castile* mengetahui perbuatan mereka dan langsung meletakkan api di mulut goa-goa tempat persembunyian para wanita muslim dan anak-anak, sehingga api tersebut menghanguskan mereka yang terjebak di dalam goa-goa tersebut.

## E. Deportasi

Pada tahun 1609, Raja Philip III

<sup>47</sup>Ilham, “Runtuhnya Kerajaan Islam di Granada 1492.” hal. 14

<sup>48</sup>Asyur, *ŠulāŠiyyat Garnāḥ*. hal. 245

<sup>49</sup>Ashour, *Granada*. hal. 350

<sup>50</sup>Asyur, *ŠulāŠiyyat Garnāḥ*. hal. 341

<sup>51</sup>Ashour, *Mariama*. hal. 166

mengeluarkan perintah pengusiran yang mengakibatkan deportasi secara besar-besaran terhadap semua umat muslim di Spanyol.<sup>52</sup> Sekitar 350.000 pria, wanita, dan anak-anak dipindahkan secara paksa dari rumah mereka dan dideportasi dari Spanyol. Kejadian itu merupakan pemindahan penduduk sipil terbesar dalam sejarah Eropa.<sup>53</sup> Gambaran deportasi yang dilakukan oleh Kerajaan Kristen terdapat pada kutipan narasi sebagai berikut.

كنت الساحة المتاخمة للكنيسة مكتظة  
بالبشر، وكان الرجال أقل عددا بسبب  
ترحيل أعداد كبيرة منهم في الصيف  
السابق.<sup>54</sup>

“...Pelataran gereja ternyata telah penuh sesak, sepertilaunan manusia. Kaum pria lebih sedikit jumlahnya karena sebagian besar dari mereka telah dideportasi pada musim panas lalu.”<sup>55</sup>

Dari kutipan narasi di atas menjelaskan bahwa deportasi pertama dilakukan pada umat muslim pria, lalu kemudian diikuti deportasi yang dilakukan pada umat muslim wanita. Gambaran deportasi selanjutnya terdapat pada kutipan narasi sebagai berikut.

إذن يتشككون في أنه عاد متسللاً إلى  
غرناطة بعد طرده منها. لم يضطرب،  
إذ كانت معه الأوراق التي استخرجها  
له خوسيه، وهي تثبت أنه لم يرحل من  
غرناطة، بل سُمح له بالبقاء فيها لأنه  
كان يعمل خبازاً، ولم يكن المرسوم  
يشمل الخبازين.<sup>56</sup>

“... Rupanya mereka mencurigai bahwa ia kembali secara sembunyi-sembunyi ke Granada setelah diusir dari sana. Ia tidak panik, sebab ia memiliki dokumen-dokumen yang telah dikeluarkan Jose yang menyatakan bahwa dirinya tidak pernah dideportasi dari Granada, tapi ia diizinkan untuk tetap tinggal karena dulu ia berprofesi sebagai tukang roti (*el-khabbaz*) dan keputusan deportasi tidak meliputi kalangan yang berprofesi tukang roti.”<sup>57</sup>

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa Kerajaan Kristen akan men deportasi seluruh warga muslim di Granada, kecuali warga Granada yang berprofesi sebagai tukang roti.

## Dampak Genosida Budaya dalam Novel *Šulāšīyyat Garnāṭah*

### A. Berpura-pura meninggalkan agama Islam

Pada tahun 1502, jumlah pen-  
duduk Muslim di Andalusia semakin  
menurun. Umat Islam di Granada harus

<sup>52</sup>HarisAravik and Ahmad Tohir, “Perekonomian Pada Masa DinastiUmayyah di Andalusia; Sejarah Dan Pemikiran” 1, no. 1 (2020). hal. 95

<sup>53</sup>Matthew Car, *Blood and Faith: The Purging of Muslim Spain 1492-1614* (Oxford University Press, 2017). hal. 13

<sup>54</sup>Asyur, *ŠulāšīyyatGarnāṭah*. hal. 344

<sup>55</sup>Ashour, *Mariama*. hal. 172

<sup>56</sup>Asyur, *ŠulāšīyyatGarnāṭah*. hal. 380

<sup>57</sup>Ashour, *Mariama*. hal. 241

pandai menyembunyikan aktivitas peribadatan dan iman mereka dari pihak otoritas *Castile* supaya tidak dibunuh oleh mereka. Umat Islam yang memilih dibaptis secara diam-diam tetap meya kini agama Islam, inilah yang dikenal dengan istilah *Moriscos*.<sup>58</sup>

Selama lebih dari 100 tahun *Moriscos* menjalani kehidupan yang genting di tengah-tengah masyarakat Kristen yang menuntut penghapusan tradisi agama dan budaya mereka dan menganiaya mereka.<sup>59</sup> Gambaran *Moriscos* terdapat pada kutipan dialog sebagai berikut.

قالت مريمة:

لا نرحل. الله أعلم بما في القلوب,  
والقلب لا يسكن إلا جسده. أعرف  
نفسي مريمة وهذه ابنتي رقية، فهل  
يغير من الأمر كثيرا أن يحملي حكام  
البلد ورقة تشهد أن اسمي ماريًا وأن  
اسمها أنا. لن أرحل لأن اللسان لا ينكر  
لغته ولا الوجه ملامحه.<sup>60</sup>

*Mariama angkat bicara:*

“Kita tidak perl umengungsi. Allah Maha Tahuapa yang ada dalam hati kita. Aku tau diriku adalah *Mariama* dan ini adalah putriku, *Ruqayyah*. Apakah akan banyak berubah jika otoritas negara memaksaku menekan selemba rkertas yang menyatakan bahwa namaku adalah *Maria* dan

*namanya adalah Anna. Aku tidak akan pergi.*”<sup>61</sup>

Dari kutipan dialog tokoh *Mariama* di atas menjelaskan bahwa meskipun nama dan agama mereka dirubah secara paksa oleh Kerajaan Kristen, tetapi di dalam hati mereka tetap meyakini ajaran agama Islam. Setelah perdebatan singkat yang cukup sengit di antara keluarga *Abu Jaafar* itu, akhirnya keluarga *Abu Jaafar* pun sepakat memutuskan untuk tetap tinggal bersama dan berkumpul di *Granada* dan tetap teguh memeluk agama yang mereka anut sejak awal, yaitu agama Islam.

Umat muslim di *Granada* mengabaikan rasa takut mereka meskipun pada kenyataannya keadaan yang mereka alami pada saat itu cukup mengganggu dan sangat mencekam. Mereka sangat pandai berkamuflase bak bunglon. Saat di luar rumah, mereka kompak menggunakan nama baptis dan menggunakan bahasa *Castile*. Namun, ketika di dalam rumah, mereka menggunakan bahasa Arab dan melakukan kegiatan Islami seperti yang biasa mereka lakukan secara sembunyi-sembunyi.

Selanjutnya dampak yang terjadi akibat adanya genosida budaya yang dilakukan oleh Kerajaan Kristen ter

<sup>58</sup>Car, *Blood and Faith: The Purging of Muslim Spain 1492-1614*. hal. 45

<sup>59</sup>Car. hal. 13

<sup>60</sup>Asyur, *Šulāšīyyat Garnāṭah*. hal. 122

<sup>61</sup>Ashour, *Granada*. hal. 169

dapat pada kutipan dialog sebagai berikut.

في المدرسة أتعلم القشتالية، وفي البيت يعلمني أبي العربية كما علمها لأخواتي.62

“Di sekolah aku belajar bahasa Castille dan di rumah ayah mengajarku bahasa Arab sebagaimana beliau mengajarkannya pada saudara-saudara perempuanku lainnya”.<sup>63</sup>

Dialog di atas menjelaskan bahwa umat muslim di Granada tidak hanya diharuskan menggunakan bahasa Castile di lingkungan tempat tinggal, pasar atau di lingkungan Castile. Namun, di lingkungan pendidikan pun mereka diharuskan menggunakan bahasa Castile. Seperti yang dilakukan oleh tokoh yang mengajarkan bahasa Arab kepada anak-anak secara diam-diam di rumah mereka masing-masing agar tidak diketahui oleh otoritas Castile. Dampak genosida budaya selanjutnya terdapat pada kutipan dialog sebagai berikut.

ونصلي عليها هنا في البيت، ثم نحملها ونخرج من الدار لنشيعها على طريقتهم.64

“..lalu kita shalatkan beliau di sini, di dalam rumah, kemudian kita bawa jenazahnya keluar untuk disemayamkan

dan dikebumikan menurut cara mereka,” jawab Hassan.<sup>65</sup>

Kutipan di atas menjelaskan bahwa keluarga cucu Abu Jaafar, Hassan, mengajak para saudari dan istrinya untuk menyolatkan jenazah Ummu Hassan sebagaimana tradisi umat Islam, yaitu menyolatkan jenazah. Namun, hal tersebut dilakukan secara diam-diam. Setelah disolatkan dengan tuntunan ajaran Islam, jenazah Ummu Hassan akan diberikan kepada Kerajaan Kristen agar diurus sesuai dengan cara mereka. Hal tersebut dilakukan agar tidak memancing kecurigaan pihak Kerajaan Kristen kepada mereka.

كان حسن قلقا بشأن نوع التعليم الذي يتلقاه حفيده في المدرسة. لم يرسله إلى أي من الفقهاء الذين يتعهدون الصغار سرافي بيوتهم. قرر ألا يزوج بالصغير وبنفسه في مشكلات قد تزداد تعقدا بما لا تحمد عقباه. ألحقه بالمدرسة الإرسالية حيث تعلم الولد الأبجدية اللاتينية، وانطلق لسانه في الحديث بالقشتالية، ولم يكن ذلك هو ما يقلق حسن، بل ولع الصغير بالأناشيد الدينية التي صار يحفظها عن ظهر قلب، ويتعجل الذهاب إلى القديس لأنه. هكذا يقول-يحب صوت الأرغن والجوقة التي تترنم بتلك الأناشيد.66

“Hassan mereka galau dengan model pendidikan yang diterima cucunya di sekolah. Ia tidak mengirimnya ke salah

<sup>62</sup> Asyur, *Šulāšīyyat Garnāṭah*. hal. 166

<sup>63</sup> Ashour, *Granada*. hal. 236

<sup>64</sup> Asyur, *Šulāšīyyat Garnāṭah*. hal. 147

<sup>65</sup> Ashour, *Granada*. hal. 206

<sup>66</sup> Asyur, *Šulāšīyyat Garnāṭah*. hal. 272

*seorang fukaha yang biasa mengajari anak-anak secara sembunyi-sembunyi di rumah mereka. Sebab ia tidak mau menyeret si bocah dan dirinya ke dalam masalah yang bias jadi akan semakin runyam dan mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan. Maka ia daftarkan Ali ke sekolah misi di mana anak itu belajar abjad latin dan ia pun lancer berbicara dengan bahasa Castile. Bukan itu yang membuatnya acemas, tapi kegandrungan Ali pada nyanyian-nyanyian gerejawi yang dihapalnya di lua rkepala..*<sup>67</sup>

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa ketika terjadi genosida kebudayaan berupa larangan menggunakan bahasa Arab yang dilakukan oleh Kerajaan Kristen, terdapat guru-guru yang mengajarkan anak-anak terkait bahasa Arab yang dilakukan di rumah nya secara sembunyi-sembunyi. Hal tersebut dilakukan tentu saja untuk menghindari kekejaman yang akan dilakukan oleh tentara *Castile* apabila ada yang secara sembunyi-sembunyi masih mempelajari bahasa Arab.

فتح أول الخزائن، كانت الكتب متراسة على رفوف تمتد من أعلى الخزانة الخشبية إلى أسفلها. انتقل إلى الخزانة التالية، فوجد كتباً أخرى. ولما فتح الخزانة الثالثة عثر على المزيد من

الكتب.

جلس على إحدى الأرائك مستغرباً سلوك جده وتكتمه على الأمر كأن المحفوظ في السرداب كثر مطموع فيه، أو نفائس مسروقة يخشى افتضاح أمرها.<sup>68</sup>

*“Di pintu lemari pertama. Kitab-kitab berjajar rapi di rak-rak yang membentang dari atas lemari kayu hingga bagian bawahnya. Ia pindah ke lemari berikutnya dan menemukan kitab-kitab yang lain. Setelah membuka lemari ketiga, ia menemukan lebih banyak kitab lagi. Ia duduk terheran-heran di salah satu dipan karena sikap kakeknya yang begitu tertutup dalam masalah ini, seolah-olah yang tersimpan di ruang bawah tanah itu adalah harta karun yang diperebutkan banyak orang, atau barang-barang berharga hasil curian yang dikhawatirkan akan terbongkar kasusnya.”*<sup>69</sup>

Narasi di atas menjelaskan bahwa keluarga Abu Jaafar menyembunyikan seluruh kitab-kitab berbahasa arab yang mereka miliki di dalam lemari ruang bawah tanah. Hal tersebut dilakukan oleh keluarga Abu Jaafar agar tidak diketahui oleh Kerajaan Kristen, karena apabila Kerajaan Kristen mengetahui bahwa ada yang masih memiliki dan menyimpan kitab-kitab berbahasa Arab kitab tersebut akan dirampas dan

<sup>67</sup> Ashour, *Mariama*. hal. 46

<sup>68</sup> Asyur, *Šulāšīyyat Garnāṭah*. hal. 277

<sup>69</sup> Ashour, *Mariama*. hal. 54



dibakar dan pemilik dari kitab-kitab tersebut akan dijebloskan oleh Kerajaan Kristen ke dalam penjara seperti yang terdapat pada kutipan dialog sebagai berikut.

هذه الكتب كانت في الأصل لجدي أبي جعفر الورّاق، أخفاها عندما كان القشتاليون يجمعون الكتب لحرقها..70  
 “Dulu kitab-kitab itu milik buyutmu Abu Jaafar el Warraq. Beliau menyembunyikannya ketika otoritas kerajaan Castile menyita semua kitab berbahasa Arab untuk dibakar”.<sup>71</sup>

Kutipan dialog di atas menerangkan bahwa Kerajaan Kristen mencari kitab-kitab berbahasa Arab yang ada di Granada, kemudian menyita dan membakar kitab-kitab tersebut tanpa tersisa satu lembar pun.

هرّبنا الكتب في الصناديق والأخوة والسهل، نقلناها في السر إلى الأقبية، والكهوف والمخابئ..72  
 “Kami sembunyikan kitab-kitab di kotak, keranjang besar, dan karung, lalu kami angkut ke bunker-bunker bawah tanah, goa-goa, dan tempat-tempat tersembunyi”.<sup>73</sup>

Dari kutipan dialog di atas menjelaskan bahwa ketika Kerajaan Kristen melancarkan aksi mereka untuk menyita dan membakar seluruh kitab

berbahasa Arab, umat muslim menyembunyikan kitab-kitab yang mereka miliki ke dalam kotak-kotak, keranjang, karung bahkan mereka sembunyikan ke dalam goa-goa agar tidak diketahui oleh Kerajaan Kristen.

أرجو أن تراعي الكتمان، فامتلاك مخطوط من هذا النوع قد يؤدي بصاحبه إلى التهلكة.74

“..Aku harap kau mau menjaga rahasia, sebab kepemilikan nmanuskrip jenis ini bias menyeret pemiliknya pada kebinaasaan.”<sup>75</sup>

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa apabila ada umat muslim diketahui memiliki manuskrip Arab dan diketahui oleh Kerajaan Kristen, maka dia sedang diintai oleh bahaya yang akan terjadi pada pemilik manuskrip. Sehingga, umat muslim harus saling menjaga rahasia atas kepemilikan manuskrip-manuskrip tersebut.

أريد أن أضمها جميعا في كتاب واحد حتى يسهل عليّ حفظها وإخفاؤها..76

“..Aku ingin menggabungkan semuanya menjadi satu kitab hingga mudah disimpan dan disembunyi..”<sup>77</sup>

Kutipan dialog di atas menjelaskan bahwa ketika ada seorang laki-laki ingin menggabungkan kitab yang

<sup>70</sup> Asyur, *Šulāšīyyat Garnāṭah*. hal. 278

<sup>71</sup> Ashour, *Mariama*. hal. 56

<sup>72</sup> Asyur, *Šulāšīyyat Garnāṭah*. hal. 296

<sup>73</sup> Ashour, *Mariama*. hal. 89

<sup>74</sup> Asyur, *Šulāšīyyat Garnāṭah*. hal. 298

<sup>75</sup> Ashour, *Mariama*. hal. 90

<sup>76</sup> Asyur, *Šulāšīyyat Garnāṭah*. hal. 298

<sup>77</sup> Ashour, *Mariama*. hal. 91

dimilikinya dengan bantuan Naeem agar laki-laki tersebut bisa dengan mudah menyimpan dan menyembunyikan kitab yang dimilikinya dari pengetahuan Kerajaan Kristen.

سأكتب لك العنوان ولكن عليك بالحرص الشديد وأنت تعيده لصاحبه, وإلا وقعت معه في شرك الذئبان. 78  
 “Akan kutuliskan judul untukmu, tapi kau harus ekstra hati-hati dan waspada saat mengembalikannya kepada pemiliknya. Jika tidak, kau bias ikut terjaring bersamanya dalam perangkap Badan Inkuisisi.”<sup>79</sup>

Kutipan dialog di atas menjelaskan bahwa tokoh Naeem meminta tolong kepada Hassan untuk menuliskan judul kitab terpisah yang akan digabung olehnya. Namun, Hassan meminta Naeem untuk ekstra berhati-hati agar kitab tersebut sampai kepada pemiliknya tanpa diketahui oleh Kerajaan Kristen dan tidak dijabarkan ke dalam penjara oleh Badan Inkuisi yang dibentuk oleh Kerajaan Kristen untuk mengawasi umat muslim yang berpura-pura masuk Kristen, tetapi masih menyimpan kitab Arab dan menjalankan ajaran Islam secara diam-diam.

## B. Pemberontakan

Gambaran pemberontakan yang dilakukan oleh umat Islam terhadap

kejahatan yang dilakukan oleh Kerajaan Kristen terdapat pada kutipan narasi sebagai berikut.

مالذي كانوا يبحثون عنه؟ هل يقصدون علياً؟ هل يظنون أنه على علاقة بثوار الجبل؟<sup>80</sup>

“Apa gerangan yang mereka cari? Apakah mereka mengincar Ali? Apakah mereka pikir Ali memiliki hubungan dengan para pejuanggunung?”<sup>81</sup>

Dari kutipan narasi di atas menjelaskan bahwa para tentara Kristen menggeledah rumah Mariama untuk mencari keberadaan Ali, cucunya. Ketika para tentara Kristen menggeledah rumah tersebut, Mariama merasa khawatir apabila Ali mengikuti pemberontakan yang dilakukan oleh para pria Granada yang dilakukan di pegunungan.

و مّم أخاف يا ولدي؟ إنهم يفتشون الدور, وغدا يفعلون ما هو أسوأ لأن الثورة في البشرات توجعهم.<sup>82</sup>

“Apa yang perlu ditakutkan, Nak? Ternyata mereka menggeledah semua rumah dan besok mereka akan melakukan hal yang lebih buruk lagi, sebab revolusi di Baza telah merepotkan mereka.”<sup>83</sup>

Kutipan di atas menjelaskan bahwa para tentara Kristen tidak hanya

<sup>78</sup> Asyur, *Ṣulāṣīyyat Garnāṭah*. hal. 299

<sup>79</sup> Ashour, *Mariama*. hal. 92

<sup>80</sup> Asyur, *Ṣulāṣīyyat Garnāṭah*. hal. 325

<sup>81</sup> Ashour, *Mariama*. hal. 141

<sup>82</sup> Asyur, *Ṣulāṣīyyat Garnāṭah*. hal. 327

<sup>83</sup> Ashour, *Mariama*. hal. 144

menggeledah rumah Mariama, tetapi seluruh rumah yang ada di Granada. Hal tersebut dimaksudkan untuk mencari senjata yang dikhawatirkan disembunyikan oleh umat Islam di rumah mereka karena pemberontakan yang dilakukan oleh umat Islam sangat membuat Kerajaan Kristen khawatir kepemilikan Granada direbut kembali oleh umat Islam. Berikutnya gambaran terkait adanya pemberontakan akibat kejahatan yang dilakukan oleh Kerajaan Kristen terdapat pada kutipan narasi sebagai berikut.

حكى له جدته الحكاية كلها, فعرف أن  
أباه هجر البيت إلى الجبال..<sup>84</sup>  
“*Mariama akhirnya berterusterang. Ia jadi tahu bahwa ayahnya meninggalkan rumah untuk bergerilya di pegunungan..*”<sup>85</sup>

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Mariama mengungkapkan sebuah rahasia besar yang disembunyikan bahwa ternyata Hisham, ayah dari Ali masih hidup, tetapi ayahnya pergi dari rumah untuk mengikuti perjuangan para pria muslim di pegunungan tanpa sepengetahuan Ali sedikit pun.

وما الذي حدث ليصير ذلك الذي صار؟  
هل هو شر لا يحكمة منطق سوى  
الأذى, أم أن الأسباب مستغلقة عليه؟  
ذبحوا الثوار في البشرات..<sup>86</sup>

“*Apa yang terjadi hingga apa yang terjadi menjadi terjadi? Apakah ia kejahatan yang tidak dinilai logika selain penderitaan semata, ataukah sebab-sebab telah menutup dirinya? Mereka sembelih para pejuang revolusi di Baza..*”<sup>87</sup>

Narasi di atas bahwa para pejuang muslim di Granada dibunuh dengan cara disembelih oleh tentara Kristen. Umat Islam yang berjuang untuk merebut kembali kepemilikan Granada yang direbut paksa oleh Kerajaan Kristen banyak yang kehilangan nyawa-nyawa mereka demi menyelamatkan kota yang mereka cintai.

### Daftar Pustaka

- Aravik, Haris, and Ahmad Tohir. “Perekonomian Pada Masa Dinasti Umayyah di Andalusia; Sejarah Dan Pemikiran” 1, no. 1 (2020): 81–98.
- Ashour, Radwa. *Granada*. Bukumu, 2008.
- . *Mariama*. Bukumu, 2009.
- As-Sirjani, Dr. Raghieb. *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia: Jejak Kejayaan Peradaban Islam di Spanyol*. Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2013.
- Asyur, Radwa. *ŠulāšīyyatGarnāṭah*. Mesir: MaktabahUsra, 2003.
- Bachman, Jeffrey S. “An Historical Perspective: The Exclusion of Cultural Genocide from the Genocide Convention.” In *Cultural*

<sup>84</sup> Asyur, *ŠulāšīyyatGarnāṭah*. hal. 352

<sup>85</sup> Ashour, *Mariama*. hal. 187

<sup>86</sup> Asyur, *ŠulāšīyyatGarnāṭah*. hal. 360

<sup>87</sup> Ashour, *Mariama*. hal. 204

- Genocide*, 45–61. Routledge, 2019.
- Bilsky, Leora, and Rachel Klagsbrun. “The Return of Cultural Genocide?” *European Journal of International Law* 29, no. 2 (2018): 373–96.
- Budiman, Arif. “Genosida Dalam Komik Footnotes In Gaza: Analisis Semiotika Charles S. Pierce,” 2019.
- Car, Matthew. *Blood and Faith: The Purging of Muslim Spain 1492-1614*. Oxford University Press, 2017.
- Dahlan, M. “Islam Di Spanyol Dan Sisilia,” *JurnalRihlah*, IV (2016).
- Firdaus, Firdaus. “Islam di Spanyol: Kemunduran Dan Kehancuran,” *El Harakah*, 11, no. 3 (2009).
- Hartmann, Douglas, and Joseph Gerteis. “Dealing with Diversity: Mapping Multiculturalism in Sociological Terms.” *Sociological Theory* 23, no. 2 (2005): 218–40.
- Ilham, Muhammad. “Runtuhnya Kerajaan Islam di Granada 1492,” *Pattingalloang*, 3, no. 2 (2016): 110–26.
- Mohammadzadeh, Hossien. “The Causes of Ethnic Conflict in Multi-Ethnic Societies.” *World Scientific News* 42 (2016): 156–66.
- Mujahidin, Mujahidin. “Hubungan Sosial Budaya Islam dan Kristen: PeriodePertengahan dan Modern,” *Al-Ma’arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 1, no. 1 (2019): 1–10.
- Nor, Mohd Roslan Mohd. “Sejarah Perkembangan dan Kejatuhan Pemerintahan Islam di Andalusia: Teladan dan Sempadan,” *Persatuan Ulama Malaysia*, 2011, 13–29.
- Rafileli, Rafileli. “Peradaban Islam di Andalusia (Perspektif Sosial Budaya),” *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 2, no. 2 (2017): 153–66.
- Varki, Ajit, Daniel H Geschwind, and Evan E Eichler. “Human Uniqueness: Genome Interactions with Environment, Behaviour and Culture.” *Nature Reviews Genetics* 9, no. 10 (2008): 749–63.